

# Pengaruh Budaya Pop Barat Pada Desain Sampul Album Piringan Hitam Musik Pop Indonesia Era 1950an

**Inko Sakti Dewanto**

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITENAS, Bandung  
Email: inkosakti@gmail.com

## **ABSTRAK**

*Berdirinya perusahaan rekaman Irama di Jakarta pada tahun 1951, menjadi penanda awal eksistensi industri musik pop di Indonesia. Era 1950an merupakan dekade bersejarah, karena sebuah sistem telah terbentuk. Format musik rekaman dalam piringan hitamlah yang digunakan dalam fase awal industri ini. Lalu mulai muncul pula kesadaran desain yang turut terbentuk melalui desain sampul album musik. Namun, pada pola visual yang menjadi tren masih terdapat ciri dari gaya pop yang berkembang di barat. Musik serta budaya pop barat pada sejak era ini memang begitu kencang pengaruhnya ke berbagai penjuru dunia. Pendekatan historikal yang dipadukan dengan metode penelitian visual digunakan sebagai instrumen untuk membedah permasalahan tersebut. Tidak lupa beberapa teori terkait mengenai budaya pop dipergunakan sebagai penguat argumentasi dalam penelitian ini. Hasilnya, ditemukan beberapa dinamika yang menjadi ciri/penanda gaya di era 1970an antara lain dinamika sosial, dinamika perkembangan, dinamika budaya, serta dinamika nilai-nilai. Keempat aspek tersebut distrukturkan dalam sebuah bagan sederhana pada bab simpulan penelitian ini.*

**Kata kunci:** desain sampul album musik, piringan hitam, budaya pop.

## **ABSTRACT**

*The establishment of Irama Records in Jakarta (1951), became an early marker of the existence of pop music industry in Indonesia. The 1950s was a historical decade, because a system has been formed. The format of recorded music in the vinyl was used in the initial phase of this industry. From the physical form of such that recording format, it also emerge the awareness of design that also formed through music album cover design. However, there was still a hallmark of pop style that developed in the west on the visual trend. Since this era, music and western pop culture influence is so strong to the every inch parts of the world. Historical approach, combined with the visual research methods used as an instrument to dissect these problems. Some related theories about pop culture is also used as a reinforcing arguments. The researcher found some dynamics that characterize/mark the style in the 1970s, among others, social dynamics, dynamic development, cultural dynamics, and the dynamics of values. All those aspects are structured in a simple chart in the concluding chapter of this study.*

**Keywords:** music album cover design, vinyl, pop culture.

## 1. PENDAHULUAN

Industri musik merupakan ladang komoditi yang tidak akan pernah habis untuk dikaji dari berbagai macam sudut pandang. Di Indonesia sendiri industri musik mulai tumbuh semenjak Perang Dunia II berakhir, yaitu sejak era 1950an. Hal ini ditandai dengan berdirinya perusahaan rekaman lokal pertama, yaitu Irama, pada tahun 1951 di Jakarta. Perusahaan rekaman ini merekam berbagai jenis musik populer mulai dari jazz, pop, keroncong, dan lain-lain. Selang beberapa tahun kemudian (1954) berdiri pula dua label rekaman lainnya yaitu Mesra dan juga Remaco (*Republic Manufacturing Company*). Setahun setelahnya, pemerintah mendirikan Lokananta di Solo, perusahaan rekaman yang bertugas untuk mendokumentasikan program-program acara RRI (Radio Republik Indonesia), dan juga sempat merilis berbagai macam album rekaman musisi-musisi pop Indonesia [1]. Dengan makin berkembang pesatnya industri musik pop pada dasawarsa ini, maka sejalan pula dengan kebutuhan desain sampul album musik pop yang mulai mendapatkan porsi pada industri ini. Rancangan-rancangan sampul album musik mulai menampilkan pola visualnya. Seperti yang nampak pada beberapa contoh gambar berikut ini.



**Gambar 1. Sampel penelitian dari desain sampul album piringan hitam musik pop Indonesia era 1950an (Atas - Bing Slamet, Tengah - Oslan Husein, Bawah - Adikarso dan Sam Saimun) (sumber:Dok. David Tarigan, 2015)**

Dari beberapa contoh sampul album di atas terdapat sebuah kecenderungan visual yang menjadi pola khas gaya visual yang berlaku pada dasawarsa ini. Meski pemerintah pada era ini telah menetapkan kebijakan anti-barat, namun pada nyatanya pengaruh budaya pop dari barat masih bisa menembus tembok represif tersebut. Musik *rock n' roll* yang begitu menggema pada era 1950an yang berpusat di Amerika Serikat, seakan membius para generasi muda Indonesia saat itu. Hasil wawancara dengan bapak Indarsjah Tirtawidjaja, selaku mantan perancang grafis majalah musik *Aktuil* dan beberapa sampul album musik era 1970an, budaya pop barat memang sangat kencang arus serta pengaruh nyatanya dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia sejak dekade 1950an. Sebagai tindakan penanggulangan atas kondisi tersebut, Presiden Soekarno melarang segala hal yang bernuansa kebarat-baratan, salah satunya yaitu musik *rock 'n roll*, karena dianggap sebagai

musik dan budaya ciri khas barat yang tidak sesuai budaya bangsa Indonesia. Puncaknya pada perayaan Proklamasi 17 Agustus 1959, dicanangkanlah Manipol USDEK (Manifestasi Politik UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia), demi menjaga kelestarian budaya lokal dari pengaruh asing, terutama Barat. Namun nyatanya pengaruh popisme barat masih nampak pada beberapa aspek kelokalan, baik pada musik sekaligus desain sampul album.

Topik ini diangkat oleh peneliti untuk menjabarkan mengenai pengaruh budaya pop barat pada desain sampul album piringan hitam musik pop Indonesia era 1950an, serta mengkaji secara mendalam mengenai ideologi, mentalitas, serta gaya hidup pop Indonesia era 1950an bila ditilik dari gaya desain sampul album piringan hitam musik pop yang berlaku pada era tersebut. Peneliti sendiri berharap agar topik ini nantinya mampu menjadi acuan guna melengkapi riset yang akan datang, terlebih bagi topik, objek, dan metodologi yang serupa sekaligus memperkaya wacana dan referensi para praktisi desain masa kini (khususnya desainer dan calon desainer sampul album musik) mengenai gaya desain sampul album musik yang populer di Indonesia pada era 1950an.

## **2. METODOLOGI**

### **2.1 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan historikal. Dengan mempelajari sejarah berarti mengamati perubahan - perubahan yang terjadi dalam kurun waktu dan ruang tertentu, karena perubahan merupakan inti dalam penelitian yang menggunakan pendekatan historikal [2]. Dengan menggunakan pendekatan historikal, peneliti akan mempergunakan sebuah prosedur atau langkah kerja khusus yang digunakan dalam meneliti objek peninggalan masa lampau (sampul album piringan hitam). Dalam proses analisis, para peneliti sejarah umumnya menggunakan dua metode analisis secara komplementer, yakni *analisis diakronik (Evolutionary: time, chronological)*, dengan tujuan mengamati transformasi yang muncul di tiap lingkup waktu; serta *analisis sinkronik (Systematic: space, descriptive)*, untuk melihat peristiwa-peristiwa simultan yang berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi pada suatu waktu tertentu. Model analisis sinkronik lah yang digunakan sebagai alat analisis utama dalam penelitian kali ini. Penggunaan terminologi "perubahan" (*change*) sangat dianjurkan untuk menghindari bias dari istilah "perkembangan" (*development*) atau "kemajuan" (*progress*) yang berkonotasi bahwa kondisi baru selalu lebih baik atau merupakan perbaikan/peningkatan dari kondisi sebelumnya.

### **2.2 Obyek dan Lokasi Penelitian**

Objek penelitian terfokus pada sampul album piringan hitam musik pop Indonesia era 1950an. Lokasi penelitian melingkupi kota Bandung dan Jakarta, karena terdapat banyak komunitas kolektor piringan hitam serta beberapa tokoh desain grafis dan pengamat musik yang berkompeten di dua kota ini.

### **2.3 Sumber Data**

Sumber data terdiri dari sumber data primer, berupa artefak peninggalan masa lampau, dokumen tertulis, atau keterangan lisan dari orang yang terlibat langsung atau menjadi saksi mata peristiwa masa lampau. Meski demikian, sumber data sekunder tidak dapat diabaikan, karena terkadang sangat bermanfaat sebagai materi pelengkap.

### **2.4 Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Inventarisasi**

Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data - data visual sampul album piringan hitam musik pop Indonesia ke dalam tiap dekadennya (1950 - 1959; 1960 - 1969; 1970 - 1979). Dalam pengumpulan data, peneliti akan dibantu oleh beberapa narasumber terkait yaitu pengamat musik nasional (David Tarigan, penggagas "*iramanusantara.org*") dan kolektor piringan hitam senior (bapak Haryadi Suadi, mantan jurnalis harian Pikiran Rakyat dan pengajar di FSRD ITB).

## **b. Studi Pustaka**

Teknik studi pustaka yang diterapkan oleh peneliti yaitu dengan membaca macam - macam literatur yang relevan dan terkait, mulai sumber - sumber buku, jurnal / artikel ilmiah, majalah, hingga sumber tertulis dari internet.

## **2.5 Analisa Data dan Prosedur**

### **a. Pengolahan Data**

Data primer yang telah dihimpun selanjutnya akan dirangkum ulang, diklasifikasikan berdasarkan dekade rilisnya, dan diolah agar dapat sesuai dengan model analisa penelitian yang diterapkan. Sedangkan data-data sekunder dari berbagai sumber juga akan diolah lebih lanjut guna memperkuat asumsi / argumen peneliti dalam mengkaji permasalahan penelitian.

### **b. Tahap Analisis Visual**

Tahap analisis awal ini ialah proses menguraikan dan menginterpretasi gambar. Dalam menganalisis sebuah karya visual, diperlukan proses pengamatan yang berbeda dengan proses melihat biasa. Diperlukan sebuah unsur kesengajaan melihat dengan pertimbangan yang sistematis dalam mengamati karya-karya visual. Menurut Edmund Feldman, menganalisis karya visual dibagi dalam empat (4) tahapan utama. Yang pertama yaitu deskripsi (*description*), yaitu mengidentifikasi suatu karya, menguraikan satu per satu unsur visual yang nampak cukup bernilai pada suatu karya dengan penilaian secara obyektif (tanpa opini/interpretasi). Yang kedua selanjutnya analisis (*analysis*) yang ditunjang teori yang berkaitan dengan pembahasan masalah, dengan melihat hubungan antar unsur visual yang ditampilkan, serta menguraikan hasil antar hubungan unsur. Langkah ketiga yaitu interpretasi (*interpretation*), yang memaparkan pemikiran si peneliti tentang apa yang dimaksud dan apa yang berada di balik karya visual yang diteliti. Yang terakhir adalah penilaian (*judgement*), yang merupakan pendapat serta penetapan nilai-nilai tentang apa yang terlihat dan apa yang telah dideskripsikan, dianalisis, serta diinterpretasikan. [3].

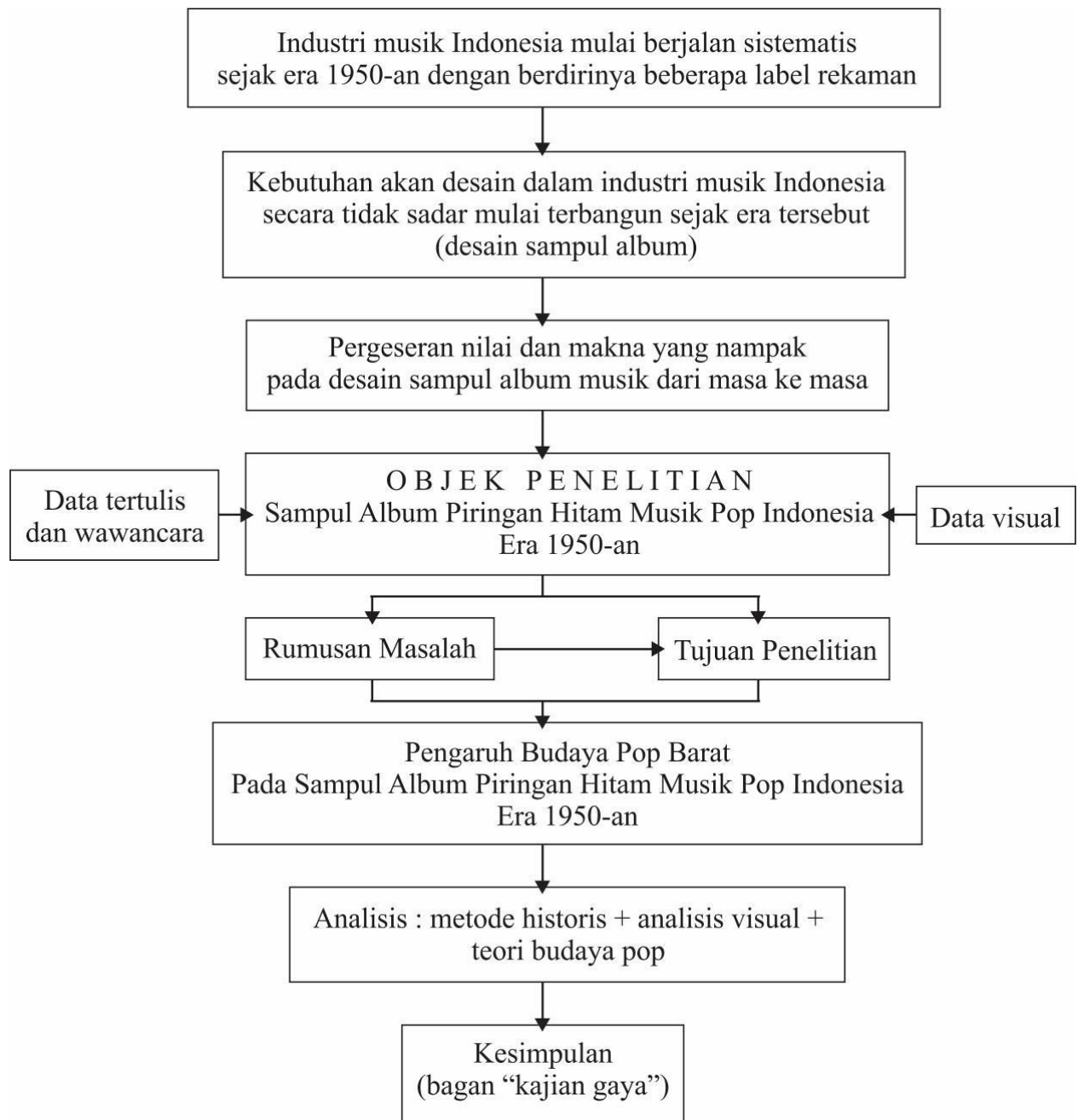
### **c. Tahap Analisis Historis**

Tahapan ini merupakan langkah selanjutnya sekaligus pendalaman dari analisa visual sebelumnya. Konstruksi kronologis ini dijabarkan dengan mempertimbangkan beberapa aspek perubahan kemasyarakatan dan budaya berikut, yaitu antara lain proses akulturasi, proses seleksi, proses perubahan masyarakat, proses transformasi struktural, proses integrasi dan disintegrasi, proses strukturasi hubungan sosial, serta proses perkembangan dan pertumbuhan. Aspek-aspek perubahan tersebut sejalan dengan model *analisis sinkronik (Systematic: space, descriptive)*, yang bertujuan untuk melihat peristiwa-peristiwa simultan yang berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi pada suatu waktu tertentu [4].

### **c. Tahap Kesimpulan menggunakan kajian Gaya / Style**

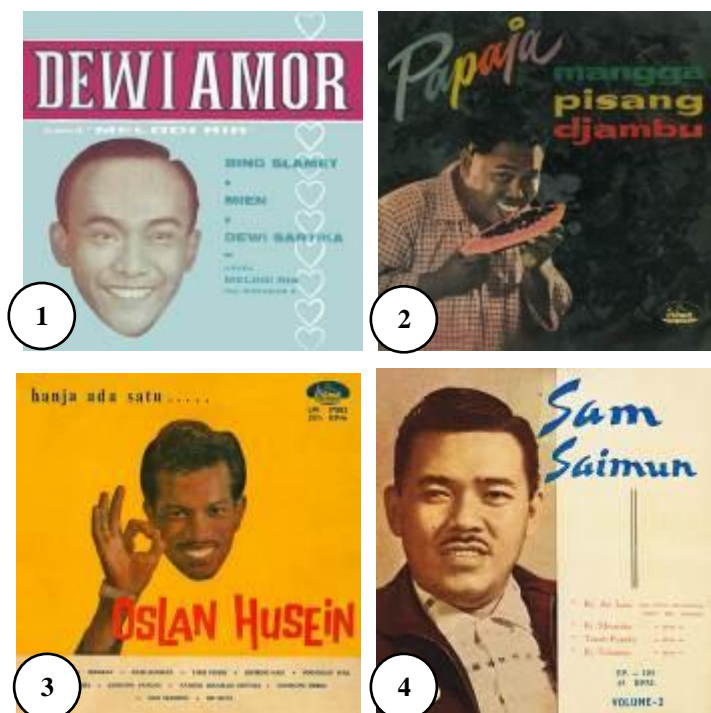
Tahap ini merupakan langkah akhir dalam penelitian ini, guna merangkum hasil analisis-analisis sebelumnya. Bagi para sejarawan seni, gaya adalah sesuatu yang vital karena mereka menafsirkannya sebagai manifestasi luaran dari wujud batin seseorang, kelompok sosial, dan zaman tertentu [5]. Bila seseorang (dalam hal ini peneliti sejarah) mampu memahami suatu gaya sebagaimana adanya, maka dia akan memperoleh sebuah gambaran konstruktif mengenai nilai dari suatu budaya yang berlaku pada suatu masa. Dalam kajian gaya ini, peneliti akan mengambil konsepsi - konsepsi pokok mengenai gaya menurut John Walker, yang akan disintesakan dengan hasil analisis visual sebelumnya beserta teori budaya pop terkait. Hasil akhir dari proses sintesa tadilah yang akan menjadi parameter peneliti guna merumuskan paparan mengenai kesimpulan serta saran dari penelitian ini.

## 2.6 Kerangka Penelitian



**Gambar 2. Bagan Kerangka Penelitian**

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 3.** Beberapa perwakilan sampul album piringan hitam musik pop Indonesia era 1950an.  
 1 - “*Dewi Amor*” (Bing Slamet); 2 - “*Papaja Mangga Pisang Jambu*” (Adikarso); 3 - “*Dewi Amor*” (Oslan Husein); 4 - “*Volume-2*” (Sam Saimun). (Sumber : dok. David Tarigan, 2015)

Budaya populer adalah budaya yang lahir atas kehendak media. Artinya, jika media mampu memproduksi sebuah bentuk budaya, maka publik akan menyerapnya dan menjadikannya sebagai sebuah bentuk kebudayaan. Populer yang kita bicarakan di sini tidak terlepas dari perilaku konsumsi dan determinasi media massa terhadap publik yang bertindak sebagai konsumen [6]. Begitu juga dengan budaya pop yang lahir sebagai akibat dari adanya sebuah industri, di mana dalam sebuah industri pop, dalam hal ini musik pop, para penguasa industri menciptakan apa yang disebut sebagai idola. Peran idola pada industri pop sangatlah krusial dalam menarik massa, untuk mengkonsumsi komoditas-komoditas pop, salah satunya yaitu musik pop sendiri.

Di era 1950an ini pola visual pada beberapa sampul albumnya masih mengedepankan sosok musisi yang bersangkutan sebagai imaji utama yang ditonjolkan. Mustahil rasanya bila visualisasi figur musisi yang bersangkutan pada tiap sampul album natural adanya. Pasti ada sebuah konstruksi tertentu yang mengarahkan mereka untuk menjadi panutan massa dan khalayak luas. Pada gambar 3 (4 sampel sampul album era 1950an), beberapa idola musik pop Indonesia telah ditata sedemikian rupa berdasarkan standarisasi pasar pop yang berlaku pada era tersebut. Mulai dari potongan rambut, pose, dan tidak lupa seluruh atribut yang mereka kenakan. Gejala visual ini bila diamati secara sekilas tidaklah terlepas dari peran budaya pop luar, khususnya barat, dalam membentuk pola pop Indonesia yang demikian, seperti pada contoh-contoh sampul album gambar 4.



Gambar 4. Beberapa sampul album piringan hitam musik pop barat yang turut memiliki andil terhadap tren sampul album musik di Indonesia era 1950an.

1 - “The Voice Of Frank Sinatra” (Frank Sinatra). 2 - “Babalu and Seven Other Favorites” (Desi Arnaz and His Orchestra). 3 - Louis Jordan and His Tympany Five. 4 - “Favorite Hawaiian Songs” (Bing Crosby).  
 (Sumber : buku *In The Groove : Vintage Record Graphics 1940-1960*, Eric Kohler, 1999).

### 3.1 Analisis Visual

Pada contoh kasus sampul album piringan hitam musik pop Indonesia era 1950an, terdapat sebuah kata kunci yang menjadi sorotan tersendiri, yaitu idola, yang mana adalah musisi yang bersangkutan yang figurnya selalu dimunculkan dalam visualisasi tiap sampul album.

Tabel 1. Analisis Visual pada Desain Sampul Album Piringan Hitam Musik Pop Indonesia Era 1950an

Analisis Visual Desain Sampul Album Piringan Hitam Musik Pop Indonesia Era 1950an		
a.	Deskripsi (description)	Keutamaan dalam sampul album musik pop Indonesia di era ini adalah sosok sang musisi yang bersangkutan yang menjadi <i>point of interest</i> . Hal tersebut bisa ditilik dari keempat contoh sampul album pada gambar IV.1 sebelumnya. Sosok para bintang pop pada masa ini ditampilkan dengan ekspresif, yang cenderung menampakkan sisi gembira serta sukaria. Pun begitu halnya dengan karakter warna yang diaplikasikan pada keempat sampul album tersebut. Kombinasi warna-warna terang (kuning, biru muda, merah, hijau, krem, ungu, dan lainnya) semakin mempertegas warna musik yang ingin mengajak para pendengarnya untuk bersukaria, dengan didukung oleh senyum tawa yang menghiasi wajah para musisi yang bersangkutan. Gejala visual tersebut bila ditilik ternyata tidak jauh berbeda dengan yang muncul pada contoh gambar IV.2. Sampul-sampul album musik barat tersebut, yang telah menjadi tren pada era sebelumnya, sedikit banyak telah memberikan inspirasi bagi para perancang grafis di Indonesia pada era 1950an.
b.	Analisis	Dengan makin berkembangnya teknologi cetak pada era 1950an ini, yang

	<i>(analysis)</i>	berdampak pada makin menjamurnya artefak-artefak grafis (iklan cetak, poster, surat kabar), juga turut mempengaruhi pada tren baru pada tampilan visual sampul album. Berdasarkan wawancara dengan narasumber Bapak Haryadi Suadi, pada era sebelum berdirinya perusahaan rekaman di Indonesia (sebelum era 1950an), tren rancangan sampul album masih hanya berupa kertas putih pembungkus tipis dengan informasi mengenai konten lagu dan musisinya, tanpa adanya variasi visual seperti fotografi, ilustrasi, maupun pengaplikasian warna-warna yang beraneka ragam. Dari sini dapat dilihat mengenai adanya proses pergeseran nilai estetis pop yang signifikan, dari era sebelum industri musik berkembang hingga menuju era di mana industri musik Indonesia mulai mengencangkan laju pertumbuhannya (sejak era 1950an). Peran para idola pop di sini sangatlah penting dalam menumbuhkan minat konsumsi masyarakat akan musik pop, terlebih lagi dengan dukungan visual pada sampul album piringan hitam mereka. Figur musisi bersangkutan yang disematkan pada sampul album tersebut, lebih jauh lagi, merupakan manifestasi pemujaan terhadap para musisi pop yang tenar pada dasawarsa ini.
c.	Interpretasi <i>(interpretation)</i>	Pada 1950an, kata “pop” selalu dikaitkan dengan budaya populer. Sejak era ini, budaya pop selalu mengacu kepada segala hal yang berkaitan dengan produk - produk media massa, termasuk film, televisi, musik, majalah, komik, poster, iklan cetak, dan masih banyak lagi. Kencangnya laju pertumbuhan media massa paska Perang Dunia II serta penyebarannya dari Amerika ke Inggris memunculkan dugaan tentang adanya pengaruh budaya pop pada manusia, masyarakat, serta konsep tradisi budaya yang berlaku pada masa sebelumnya. Para musisi pop, sebagai agen yang bertugas menjaring massa untuk mengkonsumsi musik pop karyanya, bisa saja disebut sebagai sesembahan fana. Para label rekaman selaku pelaku pasar industri musik pop, tentu saja ingin menonjolkan para artis rekamannya sehingga bisa menggaet pangsa pasar seluas dan sebanyak-banyaknya. Selain lewat lagu-lagu pop, tetapi juga melalui rancangan sampul album musiknya. Sekalinya suatu lagu sukses dan meledak di pasaran, pastinya akan ada pengekor-pengekor lainnya yang turut latah, baik dalam mengkonsep musiknya yang bisa dibilang sejenis, maupun dalam tatanan visual sampul albumnya. Pada contoh rancangan sampul album gambar IV.1 di atas, terdapat bermacam-macam kepentingan dari beberapa pihak, yang utamanya yaitu si pemilik label yang bersangkutan. Lewat sebuah konstruksi semu yang memaksa si musisi untuk selalu tampil sempurna (dalam hal ini pada sampul album musiknya), para penguasa industri musik pop pada dasawarsa 1950an (pemilik label rekaman) nampaknya ingin terus memupuk budaya penggemar lewat sosok idola musik pop yang dimunculkan tanpa lelah pada bermacam-macam media, salah satunya di rancangan grafis sampul albumnya.
d.	Penilaian <i>(judgement)</i>	Menurut Adorno, musik pop itu distandarisasikan. Standarisasi tersebut mulai dari segi-segi yang paling umum hingga yang paling spesifik. Sekali pola lirikal dan musikal ternyata sukses, ia akan dieksploitasi hingga kelelahan komersial, yang memuncak pada ‘kristalisasi standar’. Dari pendapat Adorno ini bisa ditarik benang merah mengenai konsepsi musik pop Indonesia yang cikal bakalnya telah dirintis sejak era 1950an ini. Bila dibilang monoton atau menjemukan, memang begitulah adanya esensi utama dari musik pop yang secara nilai ekonomi bisa dibilang sebagai perwujudan artefak budaya murah, yang memang diperuntukkan untuk seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang strata sosialnya. Pola perebutan kesadaran



		<p>konsumsi ini lebih jauh lagi telah masuk ke dalam ideologi yang berlaku pada dasawarsa ini. Dengan kondisi politik yang masih belum stabil pada era ini, ideologi bersuka ria yang dibawa oleh musik pop seolah menjadi pelarian dan pengelakkan masyarakat Indonesia akan realita yang ada. Meski dibalut dengan irama serta visual yang berwarna-warni serta memunculkan keceriaan pada tiap tatanannya, tetapi konten musik yang dibawa belum tentu se'positif' balutan kulit luarnya, seperti pada komposisi-komposisi Oslan Husein yang menyuguhkan kesederhanaan serta kegetiran sosial yang terjadi pada dasawarsa ini. Suguhan visual sampul album yang bernuansa ceria dengan senyum tawa para musisinya, benar-benar menjadi penolakan dan ke-tidak-terima-an atas kondisi sosial yang sesungguhnya.</p>
--	--	---

### 3.2 Analisis Historis

Berikut ini akan dipaparkan uraian analisis perubahan dari proses perkembangan desain sampul album musik populer di Indonesia pada era 1950an. Paparan analisis berikut akan dijabarkan berdasarkan unsur-unsur perubah kemasyarakatan dan budaya seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

#### a. Proses Akulturasi

Dalam sebuah proses pembentukan sebuah kebudayaan, pastinya mengalami banyak tumpang tindih pengaruh baik dari masyarakat itu sendiri (internal) ataupun dari kebudayaan luar suatu masyarakat tersebut (eksternal). Adapun yang dimaksud akulturasi yaitu sebuah proses pemahaman dan penyesuaian terhadap nilai dan sikap baru yang berasal dari budaya luar maupun dari dalam, sebagai bagian sebuah proses peralihan kebudayaan. Di Indonesia sendiri pada pertengahan dasawarsa 1950an, masyarakat tidak diperkenankan mendengarkan atau membawakan lagu-lagu asing berbahasa Inggris. Padahal pada era ini rakyat kita sedang gandrung-gandrungnya dengan budaya Barat yang berasal dari musik dan film. Tingginya invasi budaya pop dari barat ini (terutama dipengaruhi oleh musik *rock n' roll* yang dipopulerkan Elvis Presley), seakan direspons secara mentah-mentah oleh mayoritas generasi muda di zaman ini. Mulai bermunculan lah band-band yang saat itu populer dengan istilah orkes.

Peran media massa pada era ini sangatlah besar terhadap gelombang budaya barat yang menjangkiti pola hidup serta perilaku generasi mudanya. Musik-musik barat mengalun begitu saja melalui radio luar negeri (ABC Australia, Hilversum Belanda, dan Voice Of America atau VOA). Selain Elvis, ada pula sosok Bill Haley yang merupakan aktor sekaligus musisi *rock n' roll* yang tampil dalam film *Rock Around The Clock* (1956), yang langsung memukau para generasi muda Indonesia waktu itu lewat layar bioskop. Berawal dari gaya hidup barat yang ditampilkan dalam media-media massa tersebutlah yang secara lambat laun tapi pasti turut pula menggeser etos budaya lokal saat itu, baik dari fashion, perilaku, hingga cikal bakal desain grafis yang menjadi tren pada era ini.

Karena belum adanya standar serta asosiasi desain grafis yang berlaku pada era 1950an, maka mudah saja bagi gaya desain dari barat merasuk serta bersenyawa dalam karya-karya grafis lokal. Dalam hal rancangan sampul album nampak sekali pengaruh rancangan sampul album musik populer barat pada karya-karya sampul album piringan hitam lokal, seperti yang ditampilkan pada gambar 2 sebelumnya. Para perancang grafis di era 1950an belum terlalu memikirkan proses desain yang komprehensif sehingga dalam proses eksekusi hingga hasil akhirnya banyak berasimilasi dengan pengaruh-pengaruh yang ditampilkan pada media-media massa saat itu (film, koran, majalah, dan sebagainya). Gaya desain sampul album musik populer barat (gambar 3) sepenuhnya bersifat referensial yang mendasar dalam terbentuknya pola desain sampul album musik pop Indonesia di era 1950an. Elemen-elemen grafis dari sampul album musik barat yang diaplikasikan pun (warna, fotografi, ilustrasi, tipografi, dan tata letak) sangat terpancarkan pengaruhnya yang kuat pada beberapa sampel penelitian kali ini. Dari sini bisa ditelaah bahwa pola desain grafis pada dasawarsa ini mulai memiliki kecenderungan tersendiri yang berasal dari pengaruh gaya desain barat.

#### b. Proses Seleksi

Dalam perkembangannya dan juga faktanya, tidak semua orang mampu menerima budaya asing. Apalagi di dalam sebuah kelompok masyarakat, yang terbentuk dari sebuah heterogenitas individu-individu, yang masing-masing memiliki pola pikir, keyakinan, ataupun persepsinya tersendiri. Seringkali terjadi sebuah pembiasaan jenjang sosial, mulai dari usaha penolakan sampai penerimaan, bahkan hingga munculnya konflik-konflik sosial.

Melihat tingginya arus budaya pop barat yang membombardir nilai-nilai serta etos-etos budaya lokal di era 1950an ini, semakin lama membuat para pemimpin bangsa kian khawatir. Para generasi tua tidak ingin jati diri bangsa ini kelak akan terkikis secara perlahan oleh budaya barat yang secara gamblang bertentangan dengan budaya ketimuran Indonesia. Tetapi di sisi lain, para generasi muda justru terpujau dan tidak mampu mengelak dari pengaruh kebarat-baratan ini. Presiden Sukarno saat itu menganggap fenomena ini sebagai racun jiwa yang dikhawatirkan akan menggerogoti identitas bangsa yang hakiki. Beliau tidak ingin budaya lokal menjadi terlupakan oleh kemilau budaya pop barat.

Puncaknya pada perayaan Proklamasi 17 Agustus 1959, dicanangkanlah Manipol USDEK (Manifestasi Politik UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia), demi menjaga kelestarian budaya lokal dari pengaruh asing, terutama Barat. Siaran RRI (Radio Republik Indonesia) pun dibatasi untuk tidak lagi memperdengarkan musik-musik *rock n' roll*, cha cha, tango, ataupun mambo. Dari reaksi ini dapat dilihat adanya sebuah sikap penolakan yang bersifat represif dari otoritas tertinggi di era itu (pemerintah) terhadap sikap penerimaan yang jamak dilakukan oleh mayoritas kaum muda Indonesia terhadap budaya pop barat yang perlahan tapi pasti terus menyelinap ke dalam tiap sendi identitas bangsa.

### **c. Proses Strukturasi Hubungan Sosial**

Dalam proses ini terbentuklah suatu sistem hubungan sosial yang terstruktur dan makin kompleks dalam sebuah masyarakat. Semenjak masuknya budaya pop barat ke Indonesia pada dasawarsa 1950an ini, paradigmanya seolah berubah. Begitu pula dengan keseharian sosial dan gaya hidup masyarakatnya. Virus popularitas dari barat tersebut seolah menjadi semacam mazhab atau sikap dalam perkembangan industri populer di tanah air, baik dari ranah musik, film, sastra, maupun desain sendiri. Komoditas-komoditas industri pop tersebut terbukti ampuh untuk mendongkrak selera massa. Hal tersebut terbukti dengan mode/gaya hidup barat (pakaian, potongan rambut, film, musik, hingga desain) yang masih terpelihara dalam keseharian masyarakat pada dasawarsa ini.

Ciri rancangan-rancangan pada desain sampul album pun masih belum bisa sepenuhnya memunculkan karakteristik tersendiri, masih didominasi gaya desain pop dari barat yang menjadi tren di era tersebut. Gejala pop ini telah mengendap dalam jiwa dan sikap masyarakat Indonesia sejak saat itu. Berdasarkan tren budaya pop dari barat yang sulit dibendung tersebut, bisa dikatakan bahwa masyarakat kita sangatlah menikmati dan seolah kecanduan dengan popisme barat. Sebuah skema sosial yang telah terbentuk semenjak era ini yang masih bertahan dan nampaknya mustahil untuk dihindari, mayoritas warga negara ini cenderung masih sebagai pemakai gaya saja. Strukturasi yang terbentuk sedemikian rupa inilah yang menjadikan bangsa ini sulit bersaing dengan negara-negara adidaya.

### **d. Proses Perkembangan dan Pertumbuhan**

Pada perjalanannya, hingga kinipun, kita tidak bisa begitu saja mengesampingkan kehadiran popisme (terlebih dari barat) dalam tiap elemen keseharian kita. Semenjak masa kolonialisme sebenarnya benih-benih budaya luar sudah mulai ditanamkan oleh para penjajah dan juga terdoktrin dalam benak pendahulu kita, yang kemudian warisan-warisannya masih bisa kita amati hingga kini. Proses perkembangan dan pertumbuhan budaya luar ini, sejatinya merupakan peningkatan kapasitas untuk mempertahankan eksistensinya serta beradaptasi terhadap lingkungan.

Yang makin menyuburkan eksistensi budaya pop di negara kita sesungguhnya ada pada sektor industri komoditas itu sendiri. Karena permintaan pasar yang mustahil untuk berhenti, maka kebudayaan massa terus-menerus tercipta. Manipol USDEK yang dicanangkan pemerintah pada akhir 1950an ini sebenarnya tidak secara menyeluruh menghentikan arus budaya pop barat yang masuk ke Indonesia. Tetapi hanya lebih bersifat represif yang temporer, karena sejatinya permintaan pasar atau porsi konsumsi masyarakat atas komoditas pop tersebut lah yang memegang kendali. Para konseptor

komoditas pop sepertinya telah memikirkan sejak awal bahwa selera pasar harus terus diciptakan. Sehingga dalam perjalanannya, pengaruh dan komoditas budaya pop barat masih akan selalu muncul di setiap sendi-sendi budaya bangsa ini karena telah tercipta sebuah ketergantungan yang mendalam yang tercipta berulang-ulang secara periodik.

#### 4. SIMPULAN

Perubahan-perubahan serta unsur-unsur berubah yang berpengaruh merupakan aspek utama dalam sebuah penelitian dan pengamatan sejarah desain, sehingga ke depannya dapat diproyeksikan gagasan-gagasan yang aktual berdasarkan fakta-fakta empiris yang terkumpul. Dalam penelitian kali ini, fakta-fakta empirisnya yaitu berupa sampul-sampul album piringan hitam musik pop Indonesia dan Barat. Untuk kesimpulan awal mengenai pengaruh budaya pop barat pada desain sampul album piringan hitam musik pop Indonesia era 1950an, akan distrukturkan secara sistematis lewat bagan berikut ini, yang menjelaskan bahwa konsepsi gaya dalam desain merupakan cerminan perilaku dan sikap budaya pada waktu tertentu, yang sejalan dengan dinamika kehidupan [7].



**Gambar 5. Bagan tentang konsepsi gaya dalam desain yang merupakan cerminan perilaku dan sikap budaya pada waktu tertentu yang sejalan dengan dinamika kehidupan.**

Berdasarkan bagan di atas, dapat dilihat bahwa sesungguhnya desain akan merefleksikan zaman dalam tiap periode. Melalui karya-karya sampul album musik pop Indonesia di era 1950an ini, telah dapat dijabarkan pola gaya dan selera yang berlaku pada era tersebut. Fakta-fakta empiris yang ada telah menjadi bukti nyata yang tak terhindarkan. Di sini dapat disimpulkan bahwa pada era ini, berbagai dinamika kehidupan (sosial, perkembangan, budaya, dan nilai-nilai) ternyata saling bertautan sehingga memunculkan sebuah manifestasi desain yang sangat “pop”, yang tentu saja terpengaruh oleh popisme dari barat. Sehingga dalam perjalanannya pada dasawarsa 1950an terdapat kecenderungan gaya desain tersendiri yaitu seperti yang ditampilkan pada bagan sebelumnya (gambar 5). Pada dasawarsa ini, sosok idola yang riil masih menjadi kebutuhan dan agen utama para petinggi industri musik pop lokal (pihak label rekaman, pemilik modal) dalam mengendalikan selera pasarnya. Salah satu perwujudannya yaitu selalu dimunculkannya sosok musisi yang bersangkutan pada tiap rancangan sampul album musiknya. Terdapat sebuah pertentangan tersendiri pada ideologi yang diusung pada

tren sampul album musik era 1950an. Rancangan-rancangan sampul album yang bernuansa riang, sejatinya belum tentu sejalan dengan musik yang disuguhkan pada album yang bersangkutan, yang mayoritas menggambarkan suasana sosial, ekonomi, serta politik yang belum stabil pada dasawarsa ini. Merujuk pada pendapat almarhum Indarsjah Tirtawidjaja (praktisi serta pengajar jurusan DKV ITB dan mantan perancang grafis di majalah musik “Aktuil”), bahwa dekade 1950an ini ialah era perdamaian paska Perang Dunia II yang masih dipenuhi oleh kegiatan pembangunan serta penataan pada segala bidang. Baik ekonomi, politik, sosial, serta tentunya industri musik dan desain.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan penuh berupa arsip-arsip sampul album piringan hitam era 1950-an dari narasumber utama yaitu tim “Irama Nusantara”. Juga terima kasih sebesar-besarnya untuk alm. Haryadi Suadi dan alm. Indarsjah Tirtawidjaja, atas dukungan moril dan wawasan yang telah banyak berperan dalam memperkaya karya ilmiah ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sakrie, Denny, (2015), *100 Tahun Musik Indonesia*, Gagas Media, Jakarta.
- [2] Whiteley, Nigel, (1987), *Pop Design : From Modernism to Mod*, The Design Council, UK.
- [3] Soewardikoen, Didit W., (2013) : *Metodologi Penelitian Visual : Dari Seminar Ke Tugas Akhir*, Dinamika Komunika, Bandung.
- [4] Sachari, Agus, (2006), *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- [5] Walker, John, (2010), *Desain, Sejarah, Budaya: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Jalasutra, Bandung.
- [6] Strinati, Dominic, (2007), *Popular Culture - Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, Penerbit Jejak, Yogyakarta.
- [7] Sachari, Agus, (1986), *Desain - Gaya dan Realitas*, CV. Rajawali, Jakarta.